

Problematika dan Pengendalian Terminal Bayangan di Indonesia

Ramadhan Dwi Prasetyo¹, Reza Yoga Anindita²

^{1,2}Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan, Tegal
e-mail: ¹ramadhan@pktj.ac.id, ²reza@pktj.ac.id

Received 22-04-2024; Reviewed 03-11-2024; Accepted 27-12-2024
Journal Homepage: <http://ktj.pktj.ac.id/index.php/ktj>
DOI: 10.46447/ktj.v11i2.574

Abstract

This research provides insight into the complexity of the shadow terminal phenomenon and how improvements in the public transportation system can provide better solutions to the mobility needs of people in Indonesia. The mix method approach is a qualitative and quantitative method used in this research by conducting in-depth interviews with 15 informants consisting of employees of the Land Transportation Management Center, Transportation Service, Type A official terminal, Police and Land Transport Organization. Second, by distributing 150 questionnaires to shadow terminal users, as well as field observations in affected locations. The research results reveal that several key factors that influence passengers' decisions in using shadow terminals are cost, time and accessibility. People feel compelled to choose shadow terminals because of lower costs, and better speeds, as well as marriage in schedules. The time factor and lack of facilities at the official terminal also trigger passengers to look for alternative transportation. The implication of the phenomenon of the spread of shadow terminals is that there are challenges in maintaining the quality and movement of official public transportation services. Therefore, a holistic solution is needed to improve service quality and meet passenger needs. Some of the recommendations resulting from this research include improving official terminal facilities, improving punctuality, adjusting tariffs to be more affordable, educational campaigns, developing official applications, and collaboration between stakeholders. By overcoming the challenges that arise from this phenomenon, it is hoped that official public transportation services can become more effective and better meet passenger needs.

Keywords: Shadow Terminal, Bus Transportation, Policy

Abstrak

Penelitian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas fenomena terminal bayangan dan bagaimana perbaikan dalam sistem transportasi publik dapat memberikan solusi yang lebih baik bagi kebutuhan mobilitas masyarakat di Indonesia. Pendekatan mix method yaitu metode kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam kepada 15 informan yang terdiri dari pegawai Balai Pengelola Transportasi Darat, Dinas Perhubungan, Terminal resmi tipe A, Kepolisian dan Organisasi Angkutan Darat. Kedua dengan menyebar sebanyak 150 kuesioner untuk pengguna terminal bayangan, serta observasi lapangan di lokasi yang terdampak. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa beberapa faktor kunci yang mempengaruhi keputusan penumpaan bayangan adalah biaya,

ketidakpastian waktu, dan aksesibilitas. Masyarakat merasa terdorong untuk memilih terminal bayangan karena biaya lebih rendah, dan kecepatan yang lebih baik, serta fleksibilitas dalam jadwal. Faktor ketidakpastian waktu dan kekurangan fasilitas di terminal resmi juga memicu penumpang untuk mencari alternatif transportasi. Implikasi dari fenomena merebaknya terminal bayangan ini adalah adanya tantangan dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan layanan transportasi publik resmi. Oleh karena itu, solusi yang holistik diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan dan menanggapi kebutuhan penumpang. Beberapa rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini termasuk peningkatan fasilitas terminal resmi, peningkatan ketepatan waktu, penyesuaian tarif yang lebih terjangkau, kampanye edukasi, pengembangan aplikasi resmi, dan kolaborasi antara pemangku kepentingan. Dengan mengatasi tantangan yang muncul dari fenomena ini, diharapkan layanan transportasi publik resmi dapat menjadi lebih efektif dan memenuhi kebutuhan penumpang secara lebih baik.

Kata kunci: Terminal Bayangan, Transportasi Bus, Kebijakan

PENDAHULUAN

Transportasi publik merupakan komponen penting dalam mobilitas masyarakat di suatu negara. Di Indonesia, dengan populasi yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, transportasi publik memiliki peran yang semakin vital dalam menghubungkan berbagai wilayah dan memenuhi kebutuhan mobilitas masyarakat (ITDP, 2019). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, telah teramati fenomena yang cukup menarik dan potensial memiliki dampak signifikan terhadap sistem transportasi publik di Indonesia, yaitu merebaknya terminal bayangan atau "*shadow terminals*". Layanan terminal bayangan yang beroperasi secara ilegal di banyak kota di Indonesia ini mungkin sulit untuk dirasionalisasi dari sudut pandang kebijakan publik. Di satu sisi, terminal bayangan ini memberikan manfaat penting, khususnya bagi masyarakat miskin, seperti akses terhadap pasar dan klinik kesehatan, pelajar desa yang sedang menempuh studi di kota, dan masyarakat yang cakupan layanan di wilayahnya tidak memiliki angkutan formal (Cervero & Golub, 2007) (Fadriani et al., 2021). Di sisi lain, hal tersebut berkontribusi terhadap kemacetan, keresahan pengguna jalan, serta kecelakaan lalu lintas (Heriadi et al, 2021) (Frans et al., 2017; Nugraha & Sulistyowati, 2018). Hal ini disebabkan juga oleh kurangnya komitmen dan penindakan beberapa pemerintah daerah dan kota sehingga membiarkan sektor ini berkembang pesat di pinggiran masyarakat .

Terminal bayangan dapat diartikan sebagai tempat di mana penumpang angkutan umum seperti bus antar kota dan antar provinsi naik turun tanpa mengikuti rute dan peraturan yang berlaku pada terminal resmi (Kanapi, 2020) (Ruliansyah, 2018; Wijaya et al., 2023). Fenomena ini umumnya muncul akibat ketidakmampuan sistem transportasi formal dalam memenuhi kebutuhan mobilitas masyarakat dengan efektif dan efisien. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi latar belakang munculnya terminal bayangan di Indonesia dan bagaimana hal ini terkait dengan kebutuhan penumpang: Pertama, Kapasitas Terminal Resmi yang Terbatas: Banyak terminal resmi di Indonesia mengalami masalah kelebihan kapasitas, terutama di daerah dengan tingkat mobilitas yang tinggi. Kurangnya fasilitas di terminal resmi seringkali menyebabkan penumpang sulit mendapatkan akses, memaksa mereka mencari

alternatif lain termasuk terminal bayangan. Kedua, Ketidaktepatan Waktu dan Ketidakpastian: Ketidakpastian dalam jadwal dan ketidaktepatan waktu merupakan masalah umum dalam sistem transportasi publik di Indonesia. Penumpang sering kali harus menunggu lama tanpa informasi yang jelas mengenai kedatangan kendaraan. Terminal bayangan, meskipun tidak resmi, mungkin memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam hal waktu keberangkatan. Ketiga, Aksesibilitas ke Lokasi Tertentu: Beberapa daerah mungkin tidak tercover oleh jaringan transportasi publik resmi, terutama daerah-daerah terpencil atau daerah dengan permintaan rendah. Inilah yang kemudian mendorong masyarakat untuk mencari alternatif transportasi yang mampu mengantarkan mereka hingga ke tujuan.

Ke-empat, biaya dan kemudahan. Sektor ini mempunyai performa pelayanan yang maksimal, artinya memberi layanan "door to door" atau cukup fleksibel untuk menyimpang dari standar rute. Beberapa terminal bayangan menawarkan biaya lebih rendah, penetapan harga yang fleksibel atau lebih mudah dalam hal pembayaran dibandingkan dengan transportasi publik resmi. Faktor ini sangat memengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih terminal bayangan sebagai opsi transportasi mereka (Carvero, 2007). Kelima, Perubahan Perilaku dan Teknologi: Perkembangan teknologi seperti ojek daring telah mengubah cara orang bepergian. Dengan adanya aplikasi pemesanan, penumpang dapat lebih mudah menemukan kendaraan untuk mencapai tujuan mereka. Namun, ini juga dapat memicu munculnya terminal bayangan di berbagai lokasi yang belum tentu terpenuhi oleh layanan resmi. Munculnya terminal bayangan ini memiliki potensi dampak negatif terhadap sistem transportasi publik resmi, seperti menurunkan pendapatan dan kepercayaan terhadap operator resmi, serta meningkatkan risiko kecelakaan dan ketidakamanan bagi penumpang. Fenomena ini apa yang oleh para ekonom disebut sebagai "*collectively damaging behavior*" dan istilah di Amerika disebut sebagai "*the war for the cent*". Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai fenomena ini dan solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Penelitian lebih lanjut tentang latar belakang, dampak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya terminal bayangan dan bagaimana pengendalian fenomena ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi penyedia layanan transportasi, pemerintah, dan masyarakat umum.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Metode Campuran (*Mix Method*) dengan rancangan *Sequential Exploratory*. Metode ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama dalam rangka mendapatkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif (Creswell, 2009). Penelitian ini difokuskan pada beberapa kota di Indonesia yang dianggap representatif dan terdapat masalah terminal bayangan, yakni Kota Tegal, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Teknik pengumpulan data yang pertama adalah melalui wawancara dengan 15 informan, terdiri dari pegawai Balai Pengelola Transportasi Darat, Dinas Perhubungan, Terminal Resmi Tipe A, Kepolisian, dan Organisasi Angkutan Darat. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman

yang mendalam tentang fenomena terminal bayangan. Selanjutnya, survei dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 228 penumpang terminal bayangan. Observasi langsung juga dilakukan di terminal bayangan untuk memahami pola penggunaan dan operasionalnya.

Terakhir, analisis dokumen dari laporan dan dokumen kebijakan dilakukan untuk mendukung temuan penelitian. Metode analisis data pertama menggunakan analisis deskriptif statistik untuk merangkum karakteristik data, seperti frekuensi penggunaan terminal bayangan dan demografi penumpang. Metode kedua adalah analisis konten untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam jawaban responden. Selanjutnya, hasil analisis akan dikonfirmasi melalui triangulasi dengan data dari kuesioner, observasi lapangan, dan analisis dokumen guna memastikan keabsahan dan keandalan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena merebaknya terminal bayangan di Indonesia merupakan manifestasi dari akar masalah yang kompleks, yang erat kaitannya dengan kebutuhan mobilitas masyarakat yang belum sepenuhnya terpenuhi oleh sistem transportasi publik resmi. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks ini, data demografi dari 228 penumpang terminal bayangan yang terkumpul dari hasil survei menjadi landasan penting untuk analisis lebih lanjut. Adapun data demografi dari 228 penumpang terminal bayangan yang didapat dari survey sebagai berikut;

Tabel 1. Data Demografi Responden Penelitian

Kategori		Jumlah (orang)	Prosentase (persen)
Umur	15-24 tahun	38	16.7
	25-54 tahun	107	47.0
	diatas 54 tahun	83	36.3
Jenis Kelamin	Laki-laki	148	64.9
	Perempuan	80	35.1
Pendidikan	Tidak tamat SD	32	14.0
	SD	45	19.7
	SMP	70	30.7
	SMA	69	30.3
	Diploma/Sarjana	12	5.30
Pekerjaan	Tidak bekerja	17	7.50
	Ibu rumah tangga	47	20.6
	Petani/Peternak	32	14.0
	Nelayan	15	6.60
	Buruh bangunan	18	7.90
	Pegawai swasta	1	0.4
	PNS/BUMN	2	0.9
	Karyawan pabrik	23	10.1
	Pedagang	43	18.9
	Pelajar/Mahasiswa	25	11
Honorar	5	2.2	

Sumber : Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum dalam Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengguna terminal bayangan berada dalam rentang usia 25 hingga 54 tahun, yang mencakup sebanyak 47% dari total responden. Secara khusus, survei menunjukkan bahwa mayoritas pengguna terminal bayangan adalah laki-laki, yang mencapai 64.9% dari total responden. Pendidikan terakhir yang paling umum oleh penumpang terminal bayangan adalah pendidikan tingkat menengah, dengan sekitar 61% dari responden memiliki latar belakang pendidikan antara SMP dan SMA.

Selain itu, dari segi latar belakang pekerjaan, mayoritas pengguna terminal bayangan didominasi ibu rumah tangga, pedagang, pelajar dan mahasiswa, serta petani. Hal ini menunjukkan adanya keberagaman profesi di antara pengguna terminal bayangan, dengan sebagian besar responden berasal dari latar belakang pekerjaan yang beragam. Dengan demikian, karakteristik demografis seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan memainkan peran penting dalam menentukan pola penggunaan terminal bayangan di Indonesia.

Tabel 2. Aspek Yuridis Penumpang terkait Keberadaan Terminal Resmi

Aspek Yuridis	Pernyataan	Jumlah (orang)	Prosentase (persen)
Kapasitas Fasilitas Utama Terminal Resmi	Tidak sesuai	137	60.0
	Sesuai	91	40.0
Sistem Informasi Terminal Resmi	Tidak Sesuai	148	64.9
	Sesuai	80	35.1
Keamanan dan Keselamatan Lalu Lintas Terminal Resmi	Tidak sesuai	79	34.6
	Sesuai	149	65.4
Kenyamanan Lingkungan Terminal Resmi	Tidak sesuai	167	73.2
	Sesuai	61	26.8

Sumber : Peneliti, 2023

Berdasarkan temuan penelitian yang terdokumentasikan dalam Tabel 2, diperoleh pemahaman yang mendalam terkait persepsi dan tanggapan para penumpang terminal bayangan terhadap keberadaan terminal resmi. Analisis tersebut mengungkapkan adanya problematika yang signifikan yang dihadapi oleh penumpang dalam dua aspek utama terminal resmi, yaitu kapasitas fasilitas utama dan sistem informasi terminal.

Dalam konteks kapasitas fasilitas utama terminal resmi, sebanyak 60% dari responden menyatakan adanya permasalahan. Keluhan-keluhan yang disampaikan meliputi jarak lokasi terminal yang terlalu jauh dari tempat tinggal responden, kurangnya jalur pejalan kaki yang memadai, dan ketidaksesuaian jalur keberangkatan bus dengan kebutuhan pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa kendala geografis dan infrastruktur menjadi faktor utama yang mempengaruhi pengalaman pengguna dalam menggunakan terminal resmi.

Selanjutnya, terkait dengan aspek sistem informasi terminal resmi, sekitar 64.9% responden mengalami ketidakpuasan. Penyebab utama ketidakpuasan ini meliputi minimnya angkutan feeder yang menuju ke terminal resmi, fluktuasi tarif yang tidak terprediksi, proses pemesanan tiket yang masih manual, dan keterbatasan informasi terkait trayek dan rute yang dapat diakses melalui perangkat seluler. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa ketidaktersediaan informasi yang memadai dan integrasi sistem yang kurang menyeluruh menjadi tantangan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas layanan terminal resmi. Temuan ini sejalan dengan penemuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bastyan (2017), yang menyoroti bahwa *Key Performance Indicator (KPI)* dalam transportasi publik tertinggal jauh dibandingkan dengan moda transportasi lainnya. Hal ini menandakan bahwa kualitas pelayanan transportasi publik membutuhkan peningkatan yang signifikan.

Meskipun terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh terminal resmi, seperti yang telah disoroti dalam analisis sebelumnya, hasil penelitian dalam Tabel 2 juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan tanggapan positif terhadap aspek keamanan, keselamatan lalu lintas, dan kenyamanan lingkungan di terminal resmi. Dalam hal keamanan dan keselamatan lalu lintas, sebagian besar responden menyatakan bahwa di terminal resmi minim terjadi konflik sosial seperti premanisme dan pencopetan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pengamanan dan pengawasan yang dilakukan oleh petugas di terminal resmi telah efektif dalam menjaga ketertiban dan keamanan bagi para pengguna. Selain itu, turunnya angka kecelakaan lalu lintas juga menjadi bukti konkret dari upaya pemeriksaan fisik kendaraan yang rutin dilakukan di terminal resmi. Sementara itu, kesan positif terhadap kenyamanan lingkungan di terminal resmi juga tercatat dalam respon para responden. Berdasarkan laporan data dari Kementerian Perhubungan, telah ditingkatkan penyelesaian revitalisasi Terminal Tipe A Tirtonadi, Kota Surakarta pada tahun 2021, serta Terminal Tipe A Mangkang, Kota Semarang, dan Terminal Tipe A Kota Tegal pada tahun 2022. Revitalisasi yang masif dilakukan oleh pemerintah di berbagai daerah pada terminal resmi dirasakan nyata oleh para pengguna, sehingga meningkatkan kenyamanan dan fasilitas yang tersedia di lingkungan terminal.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam pengelolaan terminal resmi, namun upaya-upaya untuk meningkatkan keamanan, keselamatan, dan kenyamanan telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi para pengguna. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong upaya perbaikan dan inovasi dalam pengelolaan terminal resmi guna memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat yang menggunakan layanan transportasi publik.

Tabel 3. Aspek Sosial Penumpang Terminal Bayangan

Aspek Sosial	Pernyataan	Jumlah (orang)	Prosentase (persen)
Frekuensi Perjalanan Penumpang per Minggu	1 s/d 2 kali	41	18.0
	3 s/d 4 kali	84	36.8
	5 s/d 6 kali	91	40.0
	lebih dari 6 kali	12	5.2
Faktor Penumpang Naik di Terminal Bayangan	Akses mudah	87	38.2
	Tingkat keselamatan	3	1.3
	Lebih aman	7	3
	Lebih cepat	92	40.4
	Lebih murah	26	11.4
	Lainnya	13	5.7
Ketersediaan Akses Transportasi Tambahan yang Mudah Ditemukan	Ya	167	73.2
	Tidak	61	26.8
Waktu Tunggu di Terminal Bayangan	Kurang dari 10 menit	69	30.3
	10 – 15 menit	97	42.5
	16 – 20 menit	47	20.6
	21 – 25 menit	5	2.2
	Lebih dari 25 menit	10	4.4
Kenyamanan Menunggu di Terminal Bayangan	Kurang nyaman	184	80.7
	Nyaman	44	19.3

Sumber : Peneliti, 2023

Dari temuan penelitian yang terdokumentasi dalam Tabel 3, terlihat bahwa dalam aspek sosial, penumpang terminal bayangan memiliki rata-rata frekuensi perjalanan yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 5-6 kali per minggu, yang menyumbang sebesar 40% dari total responden. Frekuensi perjalanan yang tinggi ini dapat dijelaskan dengan melihat latar belakang dan kegiatan para responden. Mayoritas penumpang terminal bayangan terdiri dari berbagai kalangan, termasuk pedagang yang menggunakan layanan tersebut untuk melakukan pembelian barang dalam jumlah besar atau yang dikenal sebagai "kulakan". Selain itu, terdapat juga pelajar-pelajar desa yang tidak memiliki akses kendaraan pribadi dan bergantung pada transportasi umum untuk berangkat ke sekolah di kota, serta petani yang menggunakan terminal bayangan untuk menjual hasil panen mereka ke pasar tradisional. Tak ketinggalan, ibu-ibu rumah tangga juga menjadi pengguna yang signifikan, sering menggunakan layanan ini untuk mengunjungi kerabat di kota lain atau untuk keperluan lain dalam jaringan sosial mereka.

Namun, yang menarik, jika dilihat dari alasan responden mengapa mereka lebih memilih naik bus di terminal bayangan, faktor yang paling dominan adalah akses yang lebih mudah, biaya yang lebih terjangkau, dan waktu tempuh yang lebih cepat, yang mencapai 90%. Temuan ini menegaskan bahwa terminal bayangan memenuhi kebutuhan mobilitas yang efisien bagi para pengguna. Selain itu, ketersediaan akses transportasi tambahan yang mudah ditemukan juga menjadi faktor penting, dengan 73.2% responden menyatakan demikian. Ditambah lagi, waktu tunggu kedatangan

bus di terminal bayangan yang relatif singkat, hanya sekitar 10-15 menit, memberikan kenyamanan tambahan bagi para pengguna.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa terminal bayangan bukan hanya menjadi sarana transportasi alternatif bagi masyarakat dengan akses terbatas, tetapi juga menawarkan kemudahan, kenyamanan, dan efisiensi yang diapresiasi oleh para pengguna dalam memenuhi kebutuhan mobilitas mereka. Temuan dalam survey ini memberikan konfirmasi dan penguatan terhadap hasil wawancara peneliti dengan pemangku kepentingan terkait fenomena terminal bayangan yang semakin merebak. Dari hasil wawancara, terungkap beberapa faktor kunci yang harus dipertimbangkan dalam perumusan kebijakan dan perbaikan layanan transportasi. Balai Pengelola Transportasi Darat memberikan pandangan tentang pentingnya regulasi yang jelas dan penegakan hukum yang kuat terhadap terminal bayangan untuk mencegah kemacetan dan kecelakaan lalu lintas yang sering terjadi. Dinas Perhubungan menyoroti perlunya peningkatan infrastruktur dan fasilitas di terminal resmi guna meningkatkan kualitas layanan dan menarik pengguna untuk beralih dari terminal bayangan.

Terminal Resmi Tipe A menekankan pentingnya peran aktif pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan pelayanan yang memadai untuk menarik minat masyarakat menggunakan terminal resmi. Kepolisian menyoroti perlunya peningkatan keamanan di sekitar terminal bayangan untuk mencegah tindak kriminalitas dan menjaga ketertiban umum. Organisasi Angkutan Darat memberikan masukan tentang pentingnya kerja sama antara pemerintah, operator transportasi, dan masyarakat dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan untuk mengatasi masalah terminal bayangan. Hasil wawancara juga menyoroti permasalahan terkait peningkatan ketepatan waktu dan penyesuaian tarif dalam layanan transportasi dengan pendekatan integrasi teknologi terkini. Menurut mereka, permasalahan ini menjadi krusial dalam upaya meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan transportasi bagi masyarakat. Balai Pengelola Transportasi Darat menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi terbaru, seperti sistem informasi dan monitoring berbasis sensor, untuk memantau dan mengoptimalkan jadwal keberangkatan kendaraan. Dinas Perhubungan menyoroti perlunya integrasi sistem pembayaran elektronik dan pemesanan tiket online guna meminimalkan antrian dan memastikan akses yang lebih mudah bagi penumpang.

Terminal Resmi Tipe A menegaskan perlunya pengembangan aplikasi mobile yang dapat memberikan informasi real-time tentang jadwal keberangkatan, rute alternatif, dan tarif terkini kepada penumpang. Kepolisian menyoroti pentingnya penggunaan teknologi canggih dalam pengawasan dan pengamanan di sekitar terminal untuk mencegah tindak kriminalitas dan memastikan keselamatan penumpang. Organisasi Angkutan Darat memberikan masukan tentang pentingnya pelatihan dan sosialisasi kepada para pengemudi terkait penggunaan teknologi baru dalam operasional transportasi guna meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan. Dengan pendekatan integrasi teknologi terkini seperti yang disarankan oleh para

pemangku kepentingan ini, diharapkan dapat tercapai peningkatan ketepatan waktu, penyesuaian tarif yang lebih efektif, serta peningkatan kualitas layanan transportasi secara keseluruhan bagi masyarakat. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif ini, dapat ditemukan solusi yang holistik dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh sistem transportasi terkait fenomena terminal bayangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa fenomena terminal bayangan memiliki dampak signifikan terhadap sistem transportasi publik di Indonesia. Pengguna terminal bayangan didominasi oleh berbagai lapisan masyarakat dengan kebutuhan mobilitas yang beragam, seperti pedagang, pelajar, petani, dan ibu rumah tangga. Faktor-faktor seperti aksesibilitas, biaya, dan kecepatan menjadi pertimbangan utama dalam memilih terminal bayangan sebagai opsi transportasi. Selain itu, integrasi teknologi terkini dapat menjadi solusi potensial untuk meningkatkan ketepatan waktu dan penyesuaian tarif dalam layanan transportasi, melalui pemanfaatan sistem informasi, pembayaran elektronik, dan monitoring berbasis sensor. Oleh karena itu, disarankan untuk pemerintah daerah, operator transportasi, dan lembaga terkait untuk bekerja sama dalam mengimplementasikan solusi integrasi teknologi tersebut guna meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan transportasi publik di Indonesia.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk mendalami lebih lanjut mengenai pengaruh terminal bayangan terhadap keamanan dan keselamatan berlalu lintas, serta dampaknya terhadap lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk menganalisis efektivitas berbagai kebijakan dan regulasi yang telah diterapkan untuk mengatasi fenomena terminal bayangan, serta untuk mengidentifikasi solusi-solusi inovatif lainnya dalam meningkatkan integrasi sistem transportasi publik secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan atas dukungan dan bantuan dana yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Tanpa dukungan finansial dari pihak Politeknik, penelitian ini tidak akan terwujud. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua responden yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang berharga dalam proses pengumpulan data penelitian ini. Partisipasi mereka merupakan kontribusi yang sangat berarti bagi kesuksesan penelitian kami. Tak lupa, kami juga ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam berbagai tahapan penelitian ini, baik dalam pengumpulan data maupun dalam analisis dan interpretasi hasil. Semua kontribusi dan dukungan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini. Terima kasih atas kerjasama dan dedikasi yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- ITDP (2019). Public Transport Reform Guideline for Indonesian Cities.
- Bastyan, E. (2017). Analisa Kualitas Bongkar Muat di PT Terminal Petikemas Suabaya dengan Metode *Servqual* dan *QFD*. (Thesis). Institut Teknologi Sepuluh Nopember: Fakultas Bisnis dan Manajemen Teknologi.
- Cervero, R. and Golub, A. (2007). Informal transport: A global perspective. *Transport Policy* Volume 14, Issue 6, November 2007, Pages 445-457
- Fadriani, H., Novalita, Ghea Mahardika, A., Sartika, I., & Suhana, A. (2021). Evaluasi Kinerja Jalan Arteri Primer Akibat Aktivitas Terminal Bayangan. *Isu Teknologi Stt Mandala*, 16(terminal bayangan, kecepatan, kapasitas, derajat kejenuhan, tingkat pelayanan jalan.).
- Frans, J. H., Utomo, S., & Nubatonis, M. N. (2017). Kinerja Terminal Bello Kupang Berdasarkan Kondisi Lalu Lintas pada Terminal Bayangan Perempatan Jalur 40 Sikumana-Bello. *Jurnal Teknik Sipil*, VI(1).
- Putri, R. A. Hidayat, R. dan Khumayah, S. (2014) Analisis Pengawasan Kepala Terminal untuk Optimalisasi Fungsi Terminal Sumber di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Publika*, Volume 2 Nomor 2 | Edisi Juli-Desember 2014
- Heriadi, R. Herianto, D. dan Sulistyorini, R. (2021). Analisis Dampak Terminal Bayangan Terhadap Kinerja Lalu Lintas di Bundaran Tugu Radin Intan Rajabasa Ruas Jalan Soekarno Hatta – Natar. *JRSDD*, Edisi September 2021, Vol.9, No.3, Hal:449-460(p-ISSN:2303-0011)(e-ISSN:2715-0690)
- Kanapi, M.R.N. (2020). Pengaruh Keberadaan Terminal Bayangan Pasar Rebo Terhadap Keadaan Wilayah Sekitar. *Jurnal Geografi Geografi Dan Pengajarannya* Issn 1412 – 6982
- Lemke, T. (2000). Foucault, Governmentality, and Critique. Pa-per presented at the Rethinking Marxism Conference, University of Amherst, September 21-24.
- Muhammad, dan Murwono, D., (2021). Analisis Kemunculan Terminal Bus Bayangan Dengan Trayek Antarkota Antarprovinsi Di Wilayah Kota Bekasi.
- Nugraha, B. A., & Sulistyowati. (2018). Studi Tentang Keberadaan "Terminal Bayangan" Sukun Banyumanik Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 7(2).
- Ruliansyah, I. (2018). Evaluasi Kebijakan Pembangunan Terminal di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*.
- Wijaya, A., Badaron, F., & Massara, A. (2023). Analisis Tarikan Kendaraan dan Ketersediaan Parkir di Terminal Daya Kota Makassar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/08/28/revitalisasi-lanjutan-terminal-tirtonadi-ditargetkan-rampung-september/>
- <https://money.kompas.com/read/2022/05/07/181200926/3-terminal-selesai-direvitalisasi-menhub--tolong-dikelola-dengan-baik>